

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan nasional yang sampai saat ini belum terpecahkan adalah masalah pengangguran yang diperkirakan akan tetap mewarnai ketenagakerjaan Indonesia hingga beberapa waktu mendatang. Data statistik pada Februari 2012 yaitu sebanyak 761 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,32 persen, menunjukkan jumlah pengangguran masih relatif tinggi. Namun, jumlah pengangguran dan kemiskinan sebenarnya dapat diperkecil dengan keberanian membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha (Badan Pusat Statistik RI, 2012).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) pada tahun 2011, dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi, khususnya pengembangan kewirausahaan di seluruh tanah air. Dengan adanya GKN diharapkan generasi muda memiliki minat untuk menjadi wirausahawan. Intensi berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah. Jumlah wirausahawan di Indonesia baru 0,18 persen dari jumlah penduduk, masih jauh di bawah negara lain yaitu dibandingkan dengan Malaysia yang sudah 2 persen, Amerika 4 persen, dan Singapura 7 persen. Suatu negara akan maju dan stabil perekonomiannya jika penduduk yang menjadi wirausahawan minimal 2 persen dari jumlah penduduk (www.jpnn.com, 2011).

Berdasarkan permasalahan ini, kehadiran dan peranan wirausaha tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia. Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang - peluang yang telah ada.

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani dan mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan (Kasmir, 2009).

Sikap, perilaku dan intensi berwirausaha seorang mahasiswa dipengaruhi oleh pertimbangan berbagai aspek mengenai pilihan karir sebagai wirausahawan. Pertimbangan atas pilihan karir tersebut dapat berbeda-beda tergantung preferensi terhadap risiko yang akan mereka tanggung kemudian. Mahasiswa yang takut untuk mengambil risiko (*risk averter*) cenderung untuk memilih menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN sebagai pilihan karir sedangkan bagi mahasiswa yang berani mengambil risiko untuk meninggalkan zona nyaman cenderung akan memilih menjadi seorang wirausahawan sebagai pilihan karirnya (Lastari dan Wijaya, 2012).

Intensi berwirausaha adalah keinginan/niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha (Wijaya, 2007). Niat yang berasal dari dalam diri seseorang yang kemudian akan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Deputi Pengembangan Kewirausahaan Kementerian Koperasi Taty Arianti, bahwa hasil riset yang dilakukan pada tahun 2012 menunjukkan lulusan sarjana kalah telak dibandingkan lulusan sekolah dasar (SD) dalam hal memulai menjadi pengusaha. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari kementerian pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berniat jadi pelaku usaha kecil menengah (UKM) hanya 22,63% dan lulusan sarjana hanya 6.14%. Sedangkan lulusan SD dan SMP mencapai 32,46% (**Suara Pengusaha.com-** Sabtu ,7/4/2012). Kondisi ini menggambarkan intensi berwirausaha jika dilihat dari tingkat pendidikan, yang mana lulusan SD memiliki persentase cukup tinggi dibandingkan lulusan perguruan tinggi. Jika dilihat dari pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di perguruan tinggi lebih banyak jika dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar.

Polemik yang terjadi dikalangan mahasiswa, adalah ketakutan untuk memulai, dan tidak ada pengalaman, berbicara mengenai pengalaman, lulusan perguruan tinggi tidak akan memiliki pengalaman berwirausaha, jika ia tidak pernah mencoba, baik semasa masih kuliah atau setelah lulus. Mahasiswa yang telah terjun langsung didunia bisnis memiliki nilai tambah tersendiri, tak hanya pada keterampilan yang

telah mereka peroleh, banyak hal lain seperti pengetahuan, pengalaman, jiwa *entrepreneur* yang telah tertanam, sehingga tidak akan sulit bagi mereka jika telah lulus dari perguruan tinggi untuk mencari kerja, namun bisa menciptakan lapangan kerja yang baru. Sehingga dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan jumlah wirausahawan baik dikalangan mahasiswa maupun yang telah lulus dari perguruan tinggi dan diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran.

Disisi lain dunia wirausaha kiranya belum menjadi alternatif yang menarik bagi kebanyakan mahasiswa Indonesia sebagai pilihan karirnya. Program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi sangat tepat sebagai salah satu usaha untuk menghentikan atau setidaknya mengurangi jumlah angka pengangguran yang berasal dari perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi telah banyak menjalankan program pengembangan kewirausahaan ini. Adapun programnya seperti : mengadakan kuliah kewirausahaan pada semua jurusan sebagai salah satu mata kuliah wajib, kuliah kerja usaha, karya alternatif mahasiswa, inkubator wirausaha baru, magang kewirausahaan serta klinik bisnis dan penempatan kerja (Dikti, 2004). Inkubator wirausaha baru, merupakan salah satu program yang baru diterapkan di kampus UIN SUSKA Riau, namun untuk program yang lainnya belum tampak begitu jelas. Penyelenggaraan program tersebut diharapkan dapat sebagai stimulasi bagi mahasiswa dalam pemilihan karirnya, yang dalam hal ini akan menumbuhkan keinginan untuk berwirausaha. Hal lain yang juga dapat memotivasi mahasiswa seperti menjadikan kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib setiap

jurusan, sehingga wirausaha bukanlah hal baru bagi mahasiswa. Namun di kampus UIN SUSKA Riau, mata kuliah kewirausahaan hanya ditemukan pada beberapa jurusan saja, seperti di Psikologi, FEKONSOS dan Teknik. Seperti pada Fakultas Teknik mata kuliah kewirausahaan hanya sebagai mata kuliah pilihan saja, jadi tidak dituntut bagi semua mahasiswa untuk mengikutinya, hanya bagi yang berminat dibidang itu saja. Secara teknis dukungan untuk bidang kewirausahaan bagi mahasiswa UIN SUSKA Riau masih sangat minim.

Salah satu ciri yang harus ada pada seorang *entrepreneur* adalah keberanian mengambil risiko dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemampuan dan kemauan sendiri. Ini menunjukkan bahwa faktor psikologis ikut berperan, salah satunya kepribadian, yang mana dalam berwirausaha harus berani mengambil risiko dari apa yang dilakukan dengan *trait sensation seeking*.

Sensation seeking didefinisikan oleh Zuckerman (1979), sebagai suatu kebutuhan untuk suatu perubahan, pengalaman baru, luar biasa dan kompleks, dan kesediaan untuk mengambil risiko fisik dan risiko sosial untuk memperoleh sebuah pengalaman. Orang yang mempunyai *sensation seeking* tinggi cenderung melakukan hal-hal yang berisiko dan berani. Dari sini bisa dilihat bahwasanya orang yang berwirausaha diharuskan mempunyai jiwa pemberani dan berani mengambil risiko jika mengalami kerugian. Selain itu, juga diharuskan mempunyai pengalaman yang banyak untuk memahami dunia bisnis, dengan begitu koneksi dan jaringan pertemanan semakin banyak.

Individu dengan *trait sensation seeking* tinggi akan memilih wirausaha sebagai salah satu dari pemilihan karirnya, dan memiliki keberanian untuk menanggung risiko dari keputusan yang telah diambil dan tidak takut pada kegagalan dengan harapan untuk mendapatkan sebuah pengalaman baru. Menurut Meredith seorang wirausahawan adalah seorang yang haus akan tantangan. Yang mana wirausahawan memiliki keberanian untuk menanggung risiko yang telah diperhitungkan dan bersifat realistik.

Dari beberapa teori, permasalahan dan data dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *sensation seeking*, apakah memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UIN Suska Riau. Penelitian ini dikemas dengan judul “ Hubungan antara *sensation seeking* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UIN Suska Riau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dilatar belakang masalah, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah “ Apakah ada hubungan antara *sensation seeking* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UIN Suska Riau?”.

C. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari dan mengkaji secara ilmiah hubungan antara *Sensation Seeking* dengan Intensi Berwirausaha pada mahasiswa UIN SUSKA Riau. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *sensation seeking* memiliki hubungan Intensi berwirausaha pada mahasiswa UIN SUSKA Riau.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Intensi Berwirausaha yang dilakukan oleh Tony Wijaya, tahun 2007 : Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini pada variabel Intensi Berwirausahanya dan perbedaan terdapat pada variabel *Adversity Intelligence*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, tahun 2008 : Intensi Kewirausahaan Mahasiswa, Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. Persamaan terletak pada variabel terikatnya, sementara pada variabel bebas, subjek dan tempat penelitian berbeda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perbandingan intensi kewirausahaan mahasiswa yaitu Indonesia 28,2%, Jepang 14,2 %, dan Norwegia 24,8%.

Penelitian mengenai *Sensation seeking* yang dilakukan oleh Yulandari Suciati, tahun 2008 : Hubungan antara Egosentrisme dan Kecenderungan Mencari Sensasi dengan Perilaku Agresi Pada Remaja. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Memiliki persamaan pada variabel X, yaitu kecenderungan mencari sensasi. Kemudian penelitian lain mengenai Dorongan mencari sensasi (*Sensation seeking*) telah pernah dilakukan oleh Rizkia Delly, namun ia menghubungkan dengan kenakalan pada remaja (*Juvenile delikuen*), dengan Subjek penelitian adalah siswa

SMA usia 14-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.812$; dan $p=0,00$ ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan kenakalan pada remaja, artinya semakin tinggi dorongan mencari sensasi pada seseorang maka kenakalannya semakin tinggi, dan semakin rendah dorongan mencari sensasi pada seseorang maka kenakalannya juga rendah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah informasi serta wawasan atau bukti-bukti ilmiah dibidang psikologi, terutama psikologi industri dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai acuan dan rujukan serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi industri.
- b. Memberikan sumbangan informasi kepribadian, intensi berwirausaha dan motivasi pada pembaca dalam bidang wirausaha.

